

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, berdedikasi, dan berkualitas. Pendidikan adalah suatu aktivitas atau kegiatan untuk menambah ilmu pengetahuan seseorang dengan berbagai cara untuk mengembangkan keterampilan diri. Pendidikan dapat terjadi di dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan pendidikan yang resmi dengan di dalamnya terdapat pihak sekolah seperti Kepala Sekolah, guru serta pihak siswa sebagai penerima ilmu. Berkualitas atau tidaknya seseorang tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dilaluinya dalam menempuh pendidikan, dan proses pembelajaran yang berkualitas akan didapatkan jika adanya Kurikulum yang sesuai dengan proses dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Kurikulum adalah suatu pedoman atau panduan dalam aktivitas pembelajaran dalam bentuk sistem terencana pembelajaran. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Pendidikan dikatakan berhasil atau tidaknya sangat bergantung dengan Kurikulum yang digunakan. Sependapat dari Kusumaningrum (dalam Marwa, dkk. 2023:55) bahwa Kurikulum mempunyai peran penting dalam menentukan arah, isi, dan prosedur Pendidikan. Kurikulum juga berperan dalam menetapkan standar kualifikasi lulusan institusi Pendidikan.

Penerapan Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman guna memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan. Perubahan Kurikulum tersebut di antaranya Kurikulum Rentjana pelajaran 1947 (Kurikulum 1947), rencana pelajaran terurai 1952 (Kurikulum 1952), rentjana pendidikan 1964 (Kurikulum 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004), Kurikulum tingkat satuan

pendidikan (KTSP 2006) dan Kurikulum 2013 (K13) (Alhamuddin, 2014:49). Dari perubahan Kurikulum tersebut, sekolah menghadapi tantangan yang semakin besar seiring dengan banyaknya kebutuhan dan tantangan hidup. Sekolah tidak hanya harus meningkatkan pengetahuan peserta didik tetapi harus membentuk kepribadian, minat, bakat, dan membangun karakter peserta didik

Beberapa penelitian nasional ataupun internasional mengemukakan bahwa pembelajaran di Indonesia mengalami krisis yang cukup lama. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak sedikit anak Indonesia yang belum mampu mengerti bacaan sederhana atau mengimplementasikan konsep matematika dasar. Dalam penelitian tersebut mempresentasikan kesenjangan pendidikan yang signifikan di antarwilayah Indonesia. Keadaan yang dialami menjadi lebih parah dengan adanya pandemi Covid-19. Untuk menumpas berbagai tantangan dan krisis tersebut, maka diperlukannya perubahan yang sistematis salah satu diantaranya yaitu melalui Kurikulum. Pada materi yang diajarkan di dalam kelas sangat ditentukan oleh Kurikulum yang dapat memengaruhi ketepatan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Kemendikbudristek kemudian mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai hal yang urgen dalam upaya pemulihan krisis pembelajaran di Indonesia. (Kemendikbud, 2021:10). Pada tahun 2022 Kemendikbud mengeluarkan kebijakan baru berupa Kurikulum prototipe atau dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Pada saat ini, terdapat kurikulum baru yang disebut “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan bakat alaminya dengan belajar dalam suasana yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan. Belajar bebas menekankan kebebasan dan kreativitas (Rahayu, dkk. (2022:6314). Sependapat dengan yang disampaikan oleh Ainia (2020) bahwa Kurikulum merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Konsep Kurikulum merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi dan misi pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang

berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. Adanya Kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan Kurikulum Merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. Perubahan Kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar dapat tertanam pada peserta didik (Sari, dkk., 2020).

Tujuan dari Kurikulum merdeka belajar yaitu agar guru, peserta didik, serta orang tua dapat memperoleh suasana yang bahagia. Merdeka belajar dimaksudkan bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan (Kemendikbud, 2019b). Suasana yang membahagiakan ini perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar dapat merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori Kurikulum, merdeka belajar membentuk Kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada *soft skill* dan pengembangan karakter. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Wakhudin & Irawan, D (2023:41) yaitu Kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui analisis isi dan penilaian fleksibilitas. Kurikulum Merdeka terkait dengan karakteristik utama: (1) Penyederhanaan konten, berbasis pada materi esensial; (2) Pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif, aplikatif, dan lintas mata pelajaran; (3) Rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pelajaran yang memberi tujuan untuk merancang Kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Pada Kurikulum Merdeka Belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada Kurikulum merdeka belajar. Dalam membuat keputusan terhadap Kurikulum justru tidak hanya menjadi tanggung jawab para perencana Kurikulum, tetapi

juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Tanggung jawab ini dikarenakan guru merupakan pengembang Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran (Atmiah, 2019:153).

Setiap peresmian terdapat perubahan Kurikulum, guru merupakan salah satu pihak yang harus mampu beradaptasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, sampai asesmen dan tindak lanjut. Selain itu, kerjasama yang baik antara peserta didik, guru, dan orang tua agar implementasi Kurikulum merdeka belajar dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat besar. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya dapat timbul persepsi-persepsi guru terhadap keberlangsungan implementasi Kurikulum merdeka yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar (Nurliani, 2023:143).

Persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar dapat bermacam-macam karena Kurikulum merdeka belajar ini cukup berbeda dari Kurikulum sebelumnya. Persepsi seseorang tentang sesuatu akan mempengaruhi perilakunya terhadap objek atau peristiwa yang dialaminya. Persepsi guru yang baik tentu akan berpengaruh positif terhadap motivasi mengajarnya. Melalui Kurikulum merdeka belajar ini, persepsi guru bermacam-macam di mana terdapat yang pro dan kontra. Pendapat mengenai pro dan kontranya merdeka belajar ini merupakan suatu kebebasan yang diberikan kepada guru dan siswa dalam berinovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran dan merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri. Selain itu, dengan Kurikulum merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru, dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan siswa merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Hal ini dimaksudkan guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran (Kemendikbud, 2019a).

Pada setiap persepsi guru itu pasti berbeda setidaknya guru harus kreatif agar siswa bisa dibimbing dan diarahkan sesuai konsep merdeka belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Hadi (2022:31) juga sesuai yaitu menunjukkan bahwa persepsi guru mempengaruhi cara guru memberikan proses pembelajaran kepada siswa. Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dapat berpengaruh secara signifikan terhadap proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru sekolah dasar.

Pada Kecamatan Bojongsari terdapat 24 sekolah dasar yaitu meliputi sekolah negeri. Menurut Koordinator Wilayah Kecamatan Pendidikan dan Kebudayaan Bojongsari yang selanjutnya disebut Koorwilcam Dindikbud Bojongsari pada tanggal 14 Agustus 2023, ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka ini salah satunya yaitu SD Negeri 1 Beji. Kepala Koorwilcam Dindikbud Bojongsari menjelaskan bahwa SD tersebut pengaplikasian terhadap Kurikulum Merdeka sudah banyak digunakan oleh guru-guru khususnya yang telah mengikuti diklat. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Kepala Sekolah SD Negeri 1 Beji bahwa SD tersebut sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan dapat diaplikasikan oleh guru-guru yang telah mengikuti pelatihan adanya Kurikulum baru khususnya guru kelas I, II, IV, V dan guru mapel.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Beji sekolah tersebut telah melaksanakan Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) meskipun Kurikulum tersebut terbilang masih baru. Dalam menerapkan Kurikulum baru, terdapat beberapa guru yang kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang lebih banyak berinteraksi dengan IT (*Information and Technology*) sehingga guru yang belum mahir dalam mengoperasikannya mengalami kesulitan dan ketertinggalan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada proses pembelajaran, fasilitas sekolah berupa *LCD Proyektor* dan laptop belum cukup memadai dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka yang banyak berinteraksi menggunakan IT (*Information and Technology*). Fasilitas sekolah yang belum cukup memadai tersebut justru tampak adanya banyak hasil karya peserta didik yang terpajang di lingkungan sekolah, dimana karya tersebut merupakan hasil dari

pembelajaran berbasis proyek pelajar pancasila yang menjadi salah satu program dari Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penelitian yang berjudul “Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Beji”. Melalui penelitian ini diharapkan mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Beji, terutama persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, apakah persepsi dari guru menunjukkan positif atau malah sebaliknya yang pada realitanya tidak sesuai dengan yang telah dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa guru yang kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang lebih banyak berinteraksi dengan IT (*Information and Technology*).
2. Terdapat fasilitas sekolah yang belum cukup memadai, seperti LCD Proyektor, laptop, buku pembelajaran, dan sebagainya.
3. Berbagai macam persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan di SD Negeri 1 Beji.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis dapat membuat batasan masalah untuk memfokuskan penulisan skripsi ini pada persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Persepsi guru yang memiliki pengetahuan terkait Kurikulum Merdeka seperti guru-guru yang telah mengikuti diklat diantaranya guru kelas I, II, IV, V dan guru maple di SD Negeri 1 Beji.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Guru terhadap perubahan-perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Beji?
2. Bagaimana Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Beji?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dilihat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Persepsi Guru terhadap perubahan-perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Beji.
2. Untuk mendeskripsikan Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Beji.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang persepsi guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar.
- b. Adanya inovasi yang terciptakan diharapkan meningkatkan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yaitu informasi data yang akan diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan atau Sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Beji.
- b. Bagi guru, dapat memotivasi guru untuk terus mengembangkan Kurikulum dalam mengajar di kelas sesuai perkembangan zaman. Selanjutnya dapat sebagai referensi untuk meningkatkan mutu pelajaran lainnya.

- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan pembelajaran secara efektif dan mengembangkan minat dan bakat. Siswa juga dapat meningkatkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah.
- d. Bagi peneliti, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan pada Kurikulum Merdeka. Peneliti juga dapat mengetahui adanya perbedaan dari setiap responden mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Beji.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca yaitu dapat memberi informasi mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Beji. Pembaca juga dapat mengetahui wawasan terkait Kurikulum Merdeka.

